KONSEP KESETIAAN WANITA JEPANG PADA MASA TOKUGAWA

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

ACH. SYARIEF HIDAYATULLAH
NIM. 9752 2369

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

Drs. H. Chumaidi Syarief Romas
Ahmad Muttaqin, S.Ag. M.Ag.

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lamp. : Enam Eks.

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di - Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan menyarankan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing skripsi saudara:

Nama : Achmad Syarief Hidayatullah
Nim. : 9752 2369
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Konsep Kesetiaan Wanita Jepang pada Masa Tokugawa

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah mencukupi syarat dan dapat diajukan ke sidang munaqasyah pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, kami mengharap agar dalam waktu dekat saudara Ahmad Syarief Hidayatullah segera di undang dalam sidang munaqasyah guna diujikan skripsinya.

Demikian, atas segala perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Juni 2003

Pembimbing I

Drs. H. Chumaidi Syarief Romas

Pembimbing II

Ahmad Muttaqin, S.Ag. M.Ag.

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/747/2003

Skripsi dengan judul : ***Konsep Kesetiaan Wanita Jepang pada Masa Tokugawa***

Diajukan oleh :

1. N a m a : Ahmad Syarief Hidayatullah
2. N I M : 97522369
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Perbandingan Agama

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 17 Juli 2003 dengan nilai : 65 (C+) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150 234 514

Sekretaris Sidang

Dra. Nafilah Abdullah, M.Ag.
NIP. 150 228 024

Pembimbing/Merangkap Penguji

Drs. H.Chumaidi Syarief Romas, M.Si.
NIP.150 198 449

Pembantu Pembimbing

Ahmad Muttaqin, S.Ag.
NIP. 150 291 985

Penguji I

Dra. Sekar ayu Aryani, M.A.
NIP. 150 232 692

Penguji II

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

Yogyakarta, 26 Juli 2003
D E K A N

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

ABSTRAK

Masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah latar belakang kesetiaan wanita Jepang pada masa Tokugawa dan makna dari pelaksanaan konsep kesetiaan bagi wanita Jepang dalam kehidupan sosial budaya, khususnya dalam keluarga. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu berusaha memaparkan data-data tentang konsep kesetiaan wanita Jepang pada masa Tokugawa dengan analisa dan interpretasi yang tepat.

Penelitian kepustakaan mengenai *"Konsep Kesetiaan Wanita Jepang pada Masa Tokugawa"* dilatarbelakangi oleh nilai-nilai etis *Bushido* sebagai salah satu nilai budaya Jepang. Kesetiaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini lebih ditujukan pada kesetiaan wanita Jepang di dalam keluarga (*ie*). Kesetiaan dalam *Bushido* selalu dikaitkan dengan konsep kepatuhan anak kepada orang tua (*ko*) dan konsep (*on*) sebagai konsep balas budi. Ketiga konsep tersebut banyak dipengaruhi oleh ajaran Shintoisme, Buddhisme, dan Konfusianisme.

Dengan adanya pengaruh ajaran Shintoisme, Buddhisme, dan Konfusianisme, konsep kesetiaan pada masa Tokugawa memiliki makna naturalistis, humanistis, religius, dan politis. Kesetiaan sebagai nilai moral utama dan pertama dalam *Bushido* mendasari suatu perbuatan bagi bangsa Jepang. Dengan demikian, kesetiaan dalam *Bushido* telah mewajibkan secara moral untuk dilakukan oleh setiap manusia Jepang. Hanya saja bentuk pelaksanaannya antara laki-laki dan wanita berbeda. Pada masa Tokugawa konsep kesetiaan wanita Jepang lebih diutamakan dalam kepatuhannya terhadap keluarga atau rumah tangga Jepang yang menganut sistem *ie*. Seorang anak perempuan di dalam sistem *ie* dididik dengan disiplin yang ketat dan sikap pengorbanan diri sejak dini dalam rangka mempersiapkan mereka untuk mengemban tanggungjawab sebagai istri dan ibu rumah tangga yang baik dan setia. Loyalitas wanita Jepang senantiasa disertai dengan sikap rajin dan kerja keras dalam menjaga dan mengurus *ie* suaminya, bijaksana dalam mendidik anak-anaknya, hemat dan sederhana dalam mengelola perekonomian keluarganya. Hal tersebut dikarenakan kesetiaan yang mewajibkan wanita Jepang untuk mengabdi kepada keluarganya (ayahnya, suaminya, putra sulungnya) mengandung nilai kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kebahagiaan. Keberhasilannya dalam menjalankan loyalitasnya pada akhirnya menjadikan mereka wanita yang kuat, tangguh, dan bermoral, sehingga mampu menciptakan manusia-manusia Jepang yang berkualitas sebagai sumber daya manusia dalam proses industrialisasi Jepang.

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى اُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ . أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat melewati saat-saat yang begitu berharga sebagai seorang mahasiswa, sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Konsep Kesetiaan Wanita Jepang pada Masa Tokugawa*. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga guna meraih gelar S.Th.I.

Penelitian ini mengetengahkan latar belakang dari konsep kesetiaan wanita Jepang yang terdapat dalam struktur sosial masyarakat Jepang pada masa Tokugawa. Saya hanya mampu semaksimal mungkin mendeskripsikan semua data-data kepustakaan yang dapat mendukung penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan saya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Meskipun demikian, penelitiaan ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi bagi pembaca yang ingin mempelajari kebudayaan Jepang, khususnya wanita Jepang.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum mencapai suatu tingkat kesempurnaan. Saya juga menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dan partisipasi dari pelbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan kali ini saya ingin menghaturkan terima kasih yang

tidak terhingga dari lubuk hati yang paling dalam kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Secara pribadi, saya merasa wajib menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua dosen pembimbing, yakni Bapak Drs. Chumaidi Syarief Romas selaku pembimbing pertama dan Bapak Drs. Muttaqin, M.Ag. sebagai pembimbing kedua. Sebagai dosen dan pembimbing, beliau tidak hanya memberikan bimbingan formal dalam arti akademis, tapi juga sering memberikan dukungan moralnya dalam penyelesaian skripsi ini sehingga bimbingan yang diberikannya maksimal dan amat memuaskan.

Ucapan terima kasih setulusnya juga ditujukan kepada Bapak Drs. Rahmat Fajri, Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama. Beliau banyak memberikan saran dan kritik yang amat bermanfaat sejak skripsi ini masih dalam bentuk proposal, hingga diseminarkan. Demikian pula dalam hal menentukan dan menetapkan pembimbing serta penguji. Semua ini mendorong semangat dan membahagiakan hati saya.

Ungkapan terima kasih juga saya haturkan kepada Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Ketua-Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama. Demikian pula kepada segenap dosen yang telah mengajar dan memberikan ilmunya kepada saya, beserta seluruh anggota *civitas-academica* IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saya sampaikan terima kasih.

Ibunda tercinta yang telah mendidik saya, Adik-adik saya yang terkasih, serta segenap keluarga, yang mendoakan saya tak henti-henti, memberikan

kekuatan rohani tersendiri dalam menyelesaikan kuliah ini. Kepada mereka, saya haturkan sembah sujud paling dalam; maafkanlah kiranya, bahwa skripsi ini terlambat saya selesaikan.

Secara khusus, buat Dinda Devi Silvianita Agustin, ucapan terima kasih tampaknya terlalu sederhana, kasih dan kesetiaannya untuk berbagi senantiasa memberikan spirit tersendiri bagi saya.

Masih banyak nama yang turut memberi andil dalam perjalanan hidup saya dan tidak tertulis di sini, namun tak mengurangi rasa hormat dan terima kasih saya atas kebaikan budi mereka semua.

Akhir kata, di segalanya kepada Allah Swt. segala persoalan, kejadian, dan keputusan saya jualah tempat kita kembalikan. Sebab atas kehendak-Nya semua ini bisa terwujud. Selamat membaca.

Yogyakarta, 15 Juni 2003

Ach. Syarief Hidayatullah

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Nota Dinas..... ii

Pengesahan iii

Motto iv

Persembahan v

Abstrak vi

Kata Pengantar vii

Daftar Isi x

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 9

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 10

D. Tinjauan Pustaka 11

E. Metode Penelitian..... 12

F. Sistematika Pembahasan 12

BAB II. PENGARUH GEOGRAFIS DAN SEJARAH MASYARAKAT JEPANG 14

A. Lingkungan Geografis dan Karakteristik Masyarakat Jepang 14

B. Sejarah Bangsa Jepang 20

1. Periode Jomon 21

2. Periode Yayoi 21

3. Periode Kofun 22

4. Periode Yamato 23

5. Periode Asuka 24

6. Periode Nara 25

7. Periode Heian 25

8. Periode Kamakura 26

9. Periode Muromachi 27

10. Periode Azuchi-Momoyama 28

11. Periode Edo 28

12. Periode Meiji 30

BAB III. KESETIAAN WANITA JEPANG PADA MASA TOKUGAWA 32

A. Kedudukan Wanita Jepang dalam Agama 32

1. Wanita menurut Shamanisme dan Shintoisme 33

2. Wanita dalam Buddhisme di Jepang 35

3. Wanita menurut Konfusianisme 39

B. Kesetiaan dalam Masyarakat Jepang..... 42

1. Asal Mula Kesetiaan Masyarakat Jepang 42

2. Arah Perkembangan Konsep Kesetiaan

pada Masyarakat Jepang..... 44

C. Prinsip Dasar Kesetiaan Wanita Jepang 50

1. Kesetiaan kepada Orang Tua (Ayah) 52

2. Kesetiaan Wanita kepada Suami dan Mertua 57

3. Kesetiaan Wanita kepada Negara 65

D. Fenomena Kesetiaan Wanita pada Kelompok Masyarakat Jepang Masa Tokugawa 68

1. Kesetiaan Wanita Jepang dalam Masyarakat Samurai 70

2. Kesetiaan Wanita Jepang dalam Masyarakat Petani 74

3. Kesetiaan Wanita Jepang dalam Masyarakat Pengrajin 80

4. Kesetiaan Wanita Jepang dalam Masyarakat Pedagang 82

BAB IV. FENOMENA KEBENARAN, KEADILAN, DAN KEBAHAGIAAN DALAM KESETIAAN WANITA JEPANG PADA MASA TOKUGAWA 87

A. Fenomena Keadilan dan Kebenaran pada Wanita Jepang 89

B. Fenomena Kebahagiaan pada Wanita Jepang 96

C. Kontribusi Kesetiaan Wanita Jepang bagi Proses Pembangunan Masyarakat Jepang 97

BAB V. PENUTUP 100

A. Kesimpulan 100

B. Saran-saran 102

DAFTAR PUSTAKA 103

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi masyarakat Jepang hingga saat ini tidak pernah lapuk oleh terpaan jaman, bahkan mampu berjalan seiring dengan kemajuan jaman. Setiap bangsa atau orang harus sampai kepada pengertian dan penilaian sifat-sifat yang membuatnya menjadi unik. Begitu pula bangsa Jepang yang tampil menjadi negara maju dalam waktu yang cukup singkat mampu menonjolkan kepribadian nasionalnya di antara negara-negara Asia lainnya. Watak nasional dan tradisi tersebut bukan hal yang terjadi dalam waktu singkat. Pernyataan ini didukung oleh sebuah pendapat sebagai berikut:

> ... masing-masing negara mempunyai sejarahnya sendiri dalam proses-proses yang mempengaruhi perkembangannya setiap masa yang unik. .... watak nasional dan tradisi adalah hasil kearifan dan kebijaksanaan serta pengalaman yang terkumpul dalam banyak tahun kehidupan bermasyarakat. Perubahannya tidak terjadi dengan mudah.[1]

Sebagai sebuah bangsa yang modern Jepang telah berubah menjadi negara yang berhasil menyejajarkan diri dengan negara-negara maju di Barat. Meskipun demikian, keberhasilan Jepang yang nampak saat ini tidak lepas dari nilai-nilai hidup yang dapat menopang sektor ekonomi, politik, sosial yang berlangsung selama Restorasi Meiji. Tradisi masyarakat Jepang hingga saat ini tidak pernah hilang meski telah melalui rentang sejarah yang cukup panjang, bahkan mampu berjalan seiring dengan kemajuan jaman.

---

[1] Konosuke Matsushita, *Pikiran tentang Manusia*, terj. H.B. Jassin (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1997), hlm. 46-47

Hal tersebut dimungkinkan karena hampir selama 250 tahun Jepang menjalani kebijakan "pengisolasian diri nasional" untuk perdamaian masyarakat Jepang di bawah pemerintahan Tokugawa. Biasanya suatu proses isolasi ditandai dengan kemacetan budaya. Akan tetapi, lamanya perdamaian, stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi pada masa Tokugawa bahkan dapat menyebabkan perkembangan budaya yang luar biasa bagi bangsa Jepang.[2] Nilai-nilai tradisi Jepang tumbuh dan berkembang tanpa harus menghilangkan tradisi Jepang. Proses isolasi menjadikannya unik dengan memiliki nilai-nilai tradisi yang begitu melekat pada diri manusia Jepang. Hal tersebut menyebabkan nilai-nilai budayanya melekat begitu mendalam pada diri masyarakat Jepang, misalnya nilai moral kesetiaan.

Tradisi masyarakat Jepang yang memang memiliki nilai budaya yang mengakar kuat dari dasar dan bahkan mampu berjalan dengan kemajuan jaman. Impor budaya dari luar tersebut, dipakai oleh orang Jepang untuk meningkatkan kehidupan dan kebudayaan mereka sendiri. Hal tersebut seperti ungkapan berikut ini:

> Peniruan buta terhadap orang lain atau sikap acuh tak acuh terhadap tradisi-tradisi sendiri akan menimbulkan kekacauan dan ketidakwajaran. ... tradisi bukan saja sangat diperlukan masyarakat, tetapi juga sangat diperlukan apabila orang mulai membangun masyarakat baru yang lebih baik.[3]

Di dalam masa perang maupun masa damai, bangsa Jepang bertindak sesuai dengan kepribadiannya. Jepang sangat konsisten dalam mengembangkan sumber non-materi yang menjadikan masyarakat Jepang mempunyai sifat hakiki

---

[2] Edwin O. Reischauer, *Manusia Jepang*, terj. Bakrie Siregar (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 92 .

[3] Konosuke Matsushita, *op. cit.*, hlm. 47-48.

yang berbeda dengan bangsa lain. Hal tersebut sebagaimana yang terangkum dalam *Bushido*[4] yang kemudian menjadi pegangan hidup setiap orang Jepang, *supreme virtues*. Nilai-nilai tersebut adalah kesetiaan, kejujuran, berlaku baik sesuai dengan aturan moral dan rasa tanggung jawab.[5]

Di antara nilai-nilai tersebut, kesetiaan merupakan hal yang paling mendasar bagi pelaksanaan nilai-nilai *Bushido* yang lainnya. Oleh karena itu, orang Jepang terkenal dengan kesetiaannya, *loyalty*. Kesetiaan merupakan ciri khas masyarakat Jepang yang tidak pernah luntur oleh terpaan jaman. Munculnya kesetiaan pada setiap diri masyarakat Jepang dikarenakan keganasan alamnya (topografi masyarakat Jepang). Sifat khas kepulauan Jepang adalah wilayahnya yang terdiri dari pegunungan tinggi, kegiatan gunung berapi, gempa bumi, curah hujan tinggi (*monsoon*), dan sungai-sungai yang sempit.[6] Keadaan tersebut menjadikan bangsa Jepang mempunyai sifat kolektif. Sikap kolektif ini yang menyebabkan lahirnya kesetiaan, karena mereka menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup tanpa orang lain.

Makna kesetiaan kolektif yang ditujukan untuk kelompok kemudian berkembang dalam cakupan yang lebih luas, yaitu negara. Kesetiaan yang dimaksud adalah kesetiaan kepada Kaisar sebagai orang yang mempunyai derajat kesucian dan

---

[4] *Bushido* secara harfiah adalah "jalan para prajurit". Ditemukan pertama kali pada akhir abad ke-16. *Bushido* secara etimologi terdiri dari kata: *bu* (militer), *shi* (satria), dan *do* (jalan). Jadi dapat dikatakan bahwa *Bushido* adalah ajaran mengenai jalan satria. Dengan kata lain, *Bushido* merupakan hukum dasar yang di dalamnya mutlak terdapat dan digunakannya unsur kesatriaan. Walaupun *Bushido* merupakan ajaran moral bagi para Samurai, namun harus dibedakan dengan Samurai. Samurai adalah orang yang mengabdi. Sedangkan *Bushido* merupakan ajaran moral yang tumbuh sejak terbentuknya Samurai dan dijadikan pedoman bagi para Samurai dalam bertindak. Lihat, Sayidiman Suryohadiprojo, *Belajar dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 48.

[5] A.L. Sadler, *The Code of Samurai* (Tokyo: Charles Etuttle Company, 1980), hlm. 100-105.

[6] James Danandjaya, *Foklor Jepang* (Jakarta: Grafiti, 1997), hlm. 4-7.

cucu Dewi Matahari (*Amaterasu Omikami*). Dengan demikian, kesetiaan menjadi bersifat politis selain juga bersifat naturalistis, humanistis, dan religius sebagai hal yang harus ada pada diri masyarakat Jepang, baik laki-laki maupun wanita. Di dalam hal ini kesetiaan lebih dibatasi kepada keluarga di mana kesetiaan pada negara lebih utama daripada keluarga sendiri.[7]

Di dalam masyarakat Jepang, proses sosialisasi tentang kesetiaan ada pada keluarga, karena kesetiaan tersebut terkait dengan kepatuhan anak kepada orang tua.[8] Sejak dini anak-anak mereka sudah dididik sedemikian rupa oleh orang tuanya. Ada pepatah Jepang yang mengatakan, "ajarkan pada anak laki-laki bagaimana membawa permata, ajarkan pada anak perempuan bagaimana membawa genting". Penekanan pendidikan bagi para gadis diletakkan pada pembentukan alami dari semangat pengorbanan diri dan kepatuhan. Anak gadis harus belajar untuk mengabdikan dirinya sendiri dan melayani orang lain.[9]

Kesetiaan yang dijalankan oleh laki-laki Jepang lebih ditujukan kepada atasan atau majikan, marga, dan Kaisar (negara), sedangkan wanita lebih diharapkan untuk setia terhadap keluarga apabila mereka sudah menikah, yaitu berbakti pada suami dan berbakti kepada anak laki-laki ketika mereka sudah menjanda. Hal tersebut dikarenakan secara tidak langsung bakti mereka terhadap keluarga sama dengan bakti mereka terhadap Kaisar (negara) seperti pendapat

---

[7] Edwin O. Reischauer, *op. cit.*, hlm. 7

[8] Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*, terj. Wardah Hafidz dan Wiladi Budiharga (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 126

[9] Yamakawa Kikue, *Women of the Mito Domain: Recollections of Samurai Family Life* (Tokyo: University of Tokyo Press, 1992), hlm. 142

berikut ini: Para prajurit Jepang mengharapkan wanita mereka sama kuat dengan mereka dan menerima pembinaan diri demi kesetiaan kepada tuan atau keluarga.[10]

Budaya dan tradisi Jepang memang menuntut seorang wanita (ibu) untuk berperan sepenuhnya dalam urusan rumah tangga (keluarga) sementara para pria ke luar untuk bekerja. Adanya pembagian status dalam masyarakat Jepang menempatkan wanita pada posisi yang rendah terlebih lagi dengan adanya sistem *ie*. Sekilas, budaya dan tradisi Jepang ini terkesan bias gender, namun begitulah kenyataannya. Hal tersebut didasarkan pada,

> Wanita ideal menurut Konfusius adalah tentang tiga hal kepatuhan; pada orang tua, pada suami, pada anak laki-laki ketika ia menjanda.[11]

> Wanita Jepang menarik pengalamannya dengan menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya. Sering tampak mereka tidak dapat memberi gambaran tentang dirinya kecuali pada hubungan antar pribadi atau kelompok.[12]

Gambaran tersebut di atas membayangi pola kepribadian wanita Jepang yang patuh, selalu terikat dalam kimono ketat yang sulit dipakai, yang sungguh-sungguh mematuhi majikan atau suaminya.[13] Meskipun demikian, wanita Jepang akan kembali pada garis matrilineal yang berkaitan dengan mengendalikan rumah tangga, keuangan keluarga, anak-anak, dan suami. Ibu adalah pusat dari segala kegiatan keluarga. Walaupun bapak yang mencari nafkah, tetapi keuangan keluarga sepenuhnya dipegang oleh ibu.[14]

---

[10] Edwin O. Reischauer, *op. cit.*, hlm. 76

[11] J. Joy P. Lebra dan Elisabeth P., *Women in Changing Japan* (New York: Westview Press Inc., 1984), hlm. 295

[12] Titus Horvart, *Ultimate Reality of Meaning Vol. 11* (Canada: Toronto Press, 1988), hlm. 189

[13] If, "Wanita Jepang Riwayatmu Dulu" dalam *Angkatan Bersenjata*, 30 Mei 1992,hlm.5

[14] Edwin O. Reischauer, *op. cit.*, hlm. 275

> Masa menjadi ibu adalah sesuatu yang mengasyikkan, *ikigai*, memuaskan. Seseorang tidak bisa memilih satu dengan meremehkan yang lain karena pengorbanan menjadi seorang ibu sesuatu yang sangat penting untuk identitas keibuan.[15]

Hal tersebut memperlihatkan bahwa kondisi wanita Jepang tertutupi oleh keasyikannya sebagai seorang ibu, yang biasa disebut *ikigai.* Bahkan sebagai orang yang terpilih sebagai pemegang kunci dalam transfer budaya domestik dari generasi ke generasi, para wanita mulai melatih pewarisnya (anak perempuan dan menantu perempuan mereka). Siklus peranan wanita tersebut didasari oleh struktur sosial yang terkait dengan kepercayaan nenek moyang orang Jepang.

Di dalam perkembangannya, yaitu setelah adanya Undang-Undang Dasar Jepang yang baru pada tahun 1946 pasal 24 tentang persamaan derajat antara pria dan wanita dalam segala bidang kehidupan serta adanya hukum sipil tentang keluarga dan warisan pada tahun 1948, ketakutan-ketakutan akan keterikatan dalam perkawinan (keluarga) semakin berkurang. Meskipun demikian, Undang Undang Dasar tersebut belum sepenuhnya terlaksana. Hal tersebut karena adanya asumsi bahwa wanita tetap bertanggung jawab atas pengaturan rumah tangga dan tugas membesarkan anak. Dengan demikian, tanggung jawab rumah tangga merupakan hambatan terbesar untuk mencapai persamaan. Fenomena tersebut sesuai dengan pendapat Mosu Okamura:

---

[15] Kumiko Fujiwara dan Atsuko Kameda, *Japanese Women: New Feminist Perspective on the Past, Present, and Future* (New York: The Feminist Press, 1999), hlm. 297

Bahwa dalam keluarga Jepang, orbit istri adalah rumah tangga dan anak-anak dan kemudian pekerjaan, sedangkan orbit suami adalah pekerjaannya dan teman-temannya (hobi) lalu anaknya dan yang paling akhir istrinya.[16]

Meskipun demikian, sekali pun sempat terjadi ketakutan pada wanita untuk menikah dan punya anak, mereka tetap memiliki kesadaran akan peranannya sebagai wanita. Apalagi ketika pemerintah Jepang memberikan jaminan atau perlindungan hukum yang cukup bagi keselamatan dan kesejahteraan kaum wanita dalam semua bidang kehidupan.

Pendidikan yang tinggi yang mereka peroleh dimanfaatkannya untuk membina rumah tangganya dan mengasuh serta mendidik anak-anak mereka berjalan seiring dengan karir mereka di luar rumah. Dengan demikian, mereka masih tetap mampu berperan ganda tanpa harus menelantarkan salah satunya. Meski bagaimana pun, keluarga harus dapat dijadikan wahana pertama dan utama bagi pengembangan sumber daya manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Anni Iwasaki[17] bahwa wanita harus kembali ke rumah sesibuk apa pun mereka, karena budi pekerti tentang hidup harus ditanamkan dari dalam rumah, dan bahwa inti kebijaksanaan hidup yang luas sebetulnya berasal dari rumah. Oleh karena itu, peran orang tua dinilai semakin penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Itu semua bukan saja menjadi tugas wanita, tetapi juga tanggung jawab bersama dengan laki-laki.

Manusia Jepang hidup terbingkai dalam nilai-nilai dan norma-norma etis nenek moyang mereka selama beribu-ribu tahun, termasuk di antaranya wanita

---

[16] Mosu Okamura, *Peranan Wanita Jepang*, terj. Emi Kontjoro-Jakti (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1983), hlm. 59

[17] Anni Iwasaki, "Kukuh Karena Tidak Banyak Wanita Karir", dalam *Kompas,* 20 November 1993, hlm.7

Jepang. Wanita adalah perempuan dewasa yang di dalam dirinya melekat sifat-sifat kewanitaan yang membedakan dirinya dengan laki-laki. Oleh karena struktur biologis yang berbeda dengan laki-laki, wanita dipandang sebagai makhluk yang lemah disamping juga sebagai makhluk yang lembut, anggun mempesona. Di dalam dirinya terjadi pergolakan emosional yang lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki yang lebih banyak menggunakan logika. Oleh karena itu, banyak anggapan yang mengatakan wanita yang dengan perasaannya adalah makhluk yang misterius.

Begitu pula dengan wanita Jepang. Gambaran *stereotipe* tentang wanita Jepang adalah wanita yang patuh pada suami atau majikannya, terikat dalam kimono ketat dan sulit dipakai, meratapi nasib sambil membawa abu jenazah suaminya. Wanita sebagai ibu biologis menjalankan peranannya yang penting sebagai pembentuk manusia baru. Masyarakat Jepang yang berdasarkan pada sistem *Ie* sebagai sistem patriarkal adalah suatu sistem yang menghargai supremasi pria yang memudahkan terbentuknya kapitalisme dengan memakai kontrol dan aturan-aturan yang dibutuhkan. Aturan dan kontrol yang dilakukan terhadap wanita, yaitu menempatkan wanita pada lingkungan domestik karena pria sudah bekerja untuk mencari nafkah.

Ie yang berarti "rumah" dalam arti biasa dan dalam arti yang lebih abstrak "keluarga", seperti dalam kaitan kalimat "garis keluarga, tradisi keluarga" dan sebagainya. Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Di dalam keluarga Jepang rata-rata rumah tangga

mempunyai lima anggota. Akan tetapi, hal itu hanya berlangsung sampai Perang Dunia II, sekarang Jepang menuju "keluarga inti" atau *kaku kazoku.*[18]

Sebagaimana diketahui, kesetiaan merupakan kebajikan utama dalam masyarakat Jepang. Kesetiaan sebagai salah satu nilai hakiki dalam etika *Bushido* sudah melekat pada diri masyarakat Jepang, baik oleh laki-laki maupun wanita. Kesetiaan yang dijalankan oleh laki-laki lebih ditujukan pada atasan atau majikan, marga, dan kaisar (negara), sedangkan wanita lebih diutamakan setia pada keluarga, yaitu terhadap suaminya dan anak laki-laki mereka jika sudah menjanda.

Peranan domestik "ibu rumah tangga" menjadikan wanita Jepang istimewa. Jepang yang banyak dikagumi karena kesetiaannya disebabkan kokohnya peranan domestik wanita, bukan wanita yang malang melintang di luar. Penyerahan diri wanita Jepang justru untuk menang karena wanita adalah *Ofukuro* (pemegang pundi-pundi keluarga), sehingga mereka mengabdikan diri sepenuhnya kepada keluarga. Keluarga sebagai wahana sosialisasi pertama dan utama dalam pembentukan sumber daya manusia Jepang yang tangguh dan berkualitas. Apabila mereka mampu mengemban tugas tersebut mereka akan dianggap sebagai pahlawan bagi anak-anak mereka dan kebanggaan suami.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini mengambil topik "Konsep Kesetiaan Wanita Jepang pada Masa Tokugawa". Adapun persoalan yang hendak dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

[18] Tadashi Fukutake, *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*, terj. Sayidiman Suryohadiprojo (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 37-38

1. Apa yang melatarbelakangi kesetiaan wanita Jepang pada masa Tokugawa?
2. Apakah makna dari pelaksanaan konsep kesetiaan bagi wanita Jepang dalam kehidupan sosial budaya khususnya dalam keluarga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang dan memperoleh pemahaman tentang konsep kesetiaan wanita Jepang pada masa Tokugawa.
2. Mengetahui makna-makna yang ada di balik konsep kesetiaan wanita Jepang dalam kehidupan sosial budaya khususnya dalam keluarga.

Sedangkan kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini di antaranya adalah *pertama*, memberi sumbangan pemikiran, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi proses pembangunan manusia Indonesia seutuhnya pada umumnya dan untuk kaum wanita khususnya. Segi-segi positif yang dihasilkan dari penelitian ini dapat ditumbuhkembangkan di Indonesia. *Kedua*, bagi Ilmu Perbandingan Agama, penelitian ini diharapkan mampu mengetahui bentuk-bentuk relevansi konsep kesetiaan Wanita Jepang pada masa Tokugawa sebagai pembanding dengan kesetiaan Wanita dalam Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang konsep kesetiaan dalam *frame* Jepang ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya, telah banyak penelitian-penelitian dalam bentuk skripsi ataupun tesis yang membahas tentang konsep kesetiaan dalam *frame* Jepang. Dalam bentuk tesis, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abbas Hamami Mintareja, *Pengaruh Konfusianisme terhadap Konsep Kesetiaan dalam Bushido* (2000). Tulisan tersebut menitikberatkan pada kajian filsafat tentang fenomena sosial budaya akan tindakan seseorang, sekelompok orang atau bangsa dengan latar belakang pemikiran Konfusianisme dan Shintoisme dalam *Bushido*. Sementara dalam bentuk skripsi juga sudah pernah dilakukan, antara lain yang ditulis oleh Dian Vita Sukmaningrum, *Konsep Ie dalam Masyarakat Jepang* (2001). Semua penelitian yang dipaparkan di atas, dalam bentuk tesis maupun skripsi, semuanya dilakukan oleh mahasiswa UGM Yogyakarta, dan coraknya cenderung ke arah filsafat. Untuk tingkatan IAIN, sejauh pengetahuan penulis belum pernah ada skripsi maupun tesis yang membahas tentang "Jepang". Atas dasar inilah penulisan skripsi ini dilakukan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada penitikberatan fokus penelitian, yaitu pada persoalan etika sosial dalam kehidupan sosial-budaya Jepang berupa konsep kesetiaan wanita Jepang zaman Tokugawa yang dipengaruhi oleh masuknya ajaran Shinto, Budhisme dan Konfusionisme dalam struktur masyarakat Jepang.

Kepustakaan tentang konsep wanita Jepang dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia telah banyak ditulis, seperti tulisan Masu Okamura, *Peranan Wanita Jepang* (1983), yang di dalamnya berisi deskripsi kedudukan wanita

Jepang dalam rumah tangga, pekerjaan, politik, dan pendidikan dari sudut pandang hukum secara luas. Tulisan lain adalah Yamakawa, *Women of the Mito Domain, Recollections of Samurai Life* yang menggambarkan bagaimana kondisi wanita Jepang dalam keluarga *Samurai*. Selanjutnya tulisan Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa,* (1992) yang mendiskripsikan tentang akar-akar budaya Jepang secara gamblang, membahas *civil religion* dan menguraikan tentang nilai historis budaya pada masa Tokugawa yang relevansinya dengan ajaran agama yang mempengaruhinya. Selain tulisan-tulisan yang disebut di atas, masih banyak tulisan-tulisan lain yang membahas tentang fenomena masyarakat Jepang, baik yang dihubungkan dengan masalah sosial, budaya, agama maupun filsafat, yang tidak mungkin disebutkan satu per satu di sini.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reasearch*),[19] dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.[20] Metode deskriptif yang dimaksud di sini merujuk pada tulisan Winarno Surakhmat (1990), yaitu berusaha memaparkan data-data dan menggambarkan secara teratur tentang konsep kesetiaan wanita Jepang pada masa Tokugawa, sehingga dalam bagian akhir nanti akan dapat diambil kesimpulan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan historis, yaitu merunut sejarah bangsa Jepang secara umum, dan masa Tokugawa secara khusus.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab terbagi dalam beberapa sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

---

[19] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 125

[20] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139

Bab I merupakan pendahuluan yang menggambarkan isi dari skripsi berjudul "Konsep Kesetiaan Wanita Jepang pada Masa Tokugawa". Bab pertama ini merupakan perangkat dasar sebagai kerangka berpikir dari penelitian yang menjadi landasan bagi bab-bab selanjutnya.

Bab II merupakan deskripsi umum tentang negara Jepang yang meliputi lingkungan geografis, karakteristik dan sejarah bangsa Jepang.

Bab III merupakan pembahasan tentang gambaran konsep kesetiaan wanita pada masa Tokugawa Jepang dengan melihat fenomena kedudukan wanita dalam agama Jepang, keluarga, dan kelompok sosial masyarakat Jepang.

Bab IV merupakan pembahasan analisis masalah tentang letak nilai keadilan, kebenaran, dan kebahagiaan dari pelaksanaan kesetiaan yang menjadi tanggung jawab wanita Jepang.

Bab V merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi ini yang berupa kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dengan menggunakan data-data hasil kajian kepustakaan tentang *"Konsep Kesetiaan Wanita Jepang pada Masa Tokugawa,"* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesetiaan wanita Jepang pada masa Tokugawa dilatar belakangi oleh masuknya ajaran agama Shinto, Buddhisme dan Konfusionisme serta dipengaruhi kebudayaan dan sejarah bangsa Jepang (faktor geografisnya). Shintoisme, Budhisme, dan Konfusionisme telah memperkuat nilai-nilai prestasi dan partikularisme sehingga membentuk sifat, sikap, motivasi, dan moralitas bangsa Jepang, misalnya hubungan religi(agama) dengan konsep kesetiaan. Tertanamnya nilai-nilai tersebut pada masyarakat Jepang disebabkan lamanya proses pengisolasian diri Jepang. Kesetiaan merupakan kebajikan utama dan pertama yang mendasari suatu perbuatan bagi bangsa Jepang. Munculnya kesetiaan dalam diri bangsa Jepang karena sikap kolektivitasnya. *Bushido* sebagai sistem nilai moral yang mengandung nilai-nilai universal dari dulu hingga sekarang dijadikan sebagai landasan berperilaku oleh bangsa Jepang. Kesetiaan dalam *Bushido* memiliki makna yang mewajibkan secara moral untuk dilakukan oleh bangsa (termasuk kalangan wanita) Jepang. Kesetiaan wanita Jepang juga tidak terlepas dari sistem keluarga yang diatur dalam konsep *Ie* yang merupakan hakikat dari keluarga sebagai suatu entitas yang berlangsung terus lewat garis keturunan ayah(*patriarkhat*).

2. Makna kesetiaan pada masa Tokugawa(1600-1868) adalah naturalistis, humanistis, religius, dan politis. Pada masa Tokugawa nilai kesetiaan selalu dihubungkan dengan nilai kepatuhan anak kepada oranzg tua. Hal tersebut karena pengaruh dari ajaran etika Konfusianisme tentang pemikiran yang benar dan hidup yang benar yang harus dimiliki oleh manusia, yaitu melalui kesetiaan terhadap penguasa, kepatuhan anak kepada bapaknya, dan pengamatan yang teliti akan upacara dan tata krama sosial yang layak. Tokugawa menempatkan kesetiaan wanita Jepang dalam lingkungan domestik (rumah tangga) setelah diberlakukannya sistem *ie* yang bersifat patriarkhat sebagai sistem keluarga Jepang. Loyalitas wanita Jepang di dalam keluarga diwujudkan dalam baktinya kepada orang tua (ayah), suaminya, dan di masa tuanya atau ketika menjanda kepada putra sulungnya. Dengan demikian, kesetiaan wanita Jepang berada di bawah superioritas dan dominasi pria sejak dia kanak-kanak sampai kemudian menikah dan lanjut usia. Mereka dididik dengan disiplin yang ketat dan sikap pengorbanan diri sejak dini dalam rangka mempersiapkan mereka untuk mengemban tanggung jawab rumah tangga. Wanita Jepang sadar akan posisi dan peranannya yang penting dalam keluarga. Sikap pengorbanan diri dan pengembangan sikap yang tulus menjadikan wanita Jepang manusia yang kuat, cerdas, dan bermoral sebagai sosok yang dapat menciptakan generasi baru Jepang yang setia dan berkualitas di masa-masa mendatang. Dengan demikian, mereka pada akhirnya mampu menciptakan manusia-manusia Jepang yang berkualitas dan berpotensi dalam proses industrialisasi Jepang. Keberhasilannya dalam loyalitasnya terhadap

keluarga akan memberinya kebahagiaan tersendiri, yaitu dengan predikat-predikat (anak yang berbakti, istri yang setia dan pundi-pundi keluarga, serta ibu yang bijaksana) yang diberikan oleh masyarakat Jepang kepada kaum wanitanya.

B. Saran-saran

Skripsi ini hanyalah merupakan penelitian dasar yang meneliti *"Konsep Kesetiaan Wanita Jepang pada Masa Tokugawa"* lebih banyak berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*). Pada hasil yang paling maksimal, skripsi ini hanya ingin memberikan pemahaman bahwa pada masa Tokugawa kegiatan religius yang berasal dari Shintoisme, Budhisme, dan Konfusianisme telah turut menguatkan nilai-nilai sentral yang ada dalam masyarakat Jepang. Salah satu contohnya adalah hubungan antara religi dengan kesetiaan. Dan, tak bisa dipungkiri, bahwa kajian-kajian akademik semacam ini perlu dikembangkan guna mengetahui lebih jauh kebenaran ilmiah dari penelitian ini pada masa-masa yang akan datang, terutama di Jurusan Perbandingan Agama sebagai salah satu jurusan yang *concern* terhadap persoalan-persoalan lintas agama dan keyakinan yang ada di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1994

Bellah, Robert N.. *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*, terj. Wardah Hafidz dan Wiladi Budiharga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992

Benedict, Ruth. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*, terj. Pamudji. Jakarta: Sinar Harapan, 1982

C.J., Dunn, *Everyday Life in Traditional Japan.* Tokyo: Charles E Tuttle Company Japan, 1989

Danandjaya, James. *Foklor Jepang.* Jakarta: Grafiti, 1997

Dhafir, Zamakhsyari. *Kumpulan Istilah untuk Penelitian Agama dan Keagamaan.* Jakarta: Balitbang Agama Depag RI, 1982

Djam'annuri, *Agama Jepang*, Yogyakarta: Bagus Arafah, 1981.

Fujiwara, Kumiko dan Atsuko Kameda. *Japanese Women: New Feminist Perspective on the Past, Present, and Future.* New York: The Feminist Press, 1999

Fukutake, Tadashi. *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*, terj. Sayidiman Suryohadiprojo, Jakarta: Gramedia, 1988

Golden, Arthur. *Memoar Seorang Geisha,* terj. Listiana Srisanti. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002

Hamami Mintareja, Abbas. *Pengaruh Konfusius terhadap Konsep Kesetiaan dalam Bushido*, (Tesis pada Fakultas Filsafat Univeritas Gadjah Mada Yogyakarta, tidak diterbitkan, 1998).

Horvart, Titus. *Ultimate Reality of Meaning Vol. 11*, Canada: Toronto Press, 1986

If. "Wanita Jepang Riwayatmu Dulu", dalam *Angkatan Bersenjata.* 30 Mei 1992

Iwasaki, Anni. "Kukuh Karena Tidak Banyak Wanita Karir", dalam *Kompas* 20 November 1993

Kikue, Yamakawa. *Women of the Mito Domain: Recollections of Samurai Family Life.* Tokyo: University of Tokyo Press, 1992

Kodansha Encyclopedia of Japan. Tokyo & New York: Kodansha Ltd., 1983

Lebra, J. Joy P. dan Elisabeth P.. *Women in Changing Japan.* New York: Westview Press Inc, 1976

Lebra, Takie Sugiyama. *Japanese Women: Constraint and Fulfillment:* (T.kt: t.p., 1990)

Martaya, Widya, *Seni Menuangkan Gagasan.* Yogyakarta: Kanisius, 1993

Matsushita, Konosuke. *Pikiran tentang Manusia*, terj. H.B. Jassin, Dunia Jakarta: Pustaka Jaya, 1982

Mattulada. Pedang dan Sempoa: Suatu Analisis Kultural "Perasaan Kepribadian" Orang Jepang. Jakarta: Dirjen Dikti, 1979

Mokhtar Lubis (ed.), Kekuatan yang Membisu, Kepribadian dan Peranan Jepang, Jakarta: YOI, 1981.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001

Okamura, Mosu. *Peranan Wanita Jepang*, terj. Emi Kontjoro-Jakti. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1983

Reischauer, Edwin O., *Manusia Jepang*, terj. Bakrie Siregar. Jakarta: Sinar Harapan, 1982

Robins-Mowry, Dorothy. 1983, *The Hidden Sun: Women of Modern Japan.* Colorado: Westview Press, 1983

Sadler, A.L.. *The Code of Samurai.* Tokyo: Charles E Tuttle Company, 1941

Sakamoto, Taro. *Jepang Dulu dan Sekarang.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992

Salam, Burhanudin. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia.* Jakarta: Rineko Cipta, 1997

Sukmaningrum, Dian Vita. *Konsep Ie Dalam Masyarakat Jepang*, (Skripsi pada Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2001)

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah.* Bandung: Tarsito, 1990

Suryohadiprojo, Sayidiman. *Belajar dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup.* Jakarta: UI Press, 1987